

Analisis Perbandingan Kinerja BPR Konvensional di Kabupaten Pekalongan Selama Covid-19

Comparison Analysis of Conventional BPR Performance in Pekalongan District During Covid-19

Irwan Prasetyo¹
Liris Kristina²

¹²Program Studi D-3
Akuntansi, Politeknik Trisila
Dharma, Tegal, Indonesia

Surel Korespondensi:
irwanprasetyo36@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil kesehatan keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Kab. Pekalongan sejak adanya Covid-19 yang terdiri dari modal, kualitas aset produktif, kualitas manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Metode yang digunakan adalah CAMEL. Hasil penelitian ini menunjukkan BPR Sejahtera Atha Sembada dan BPR BKK Kab. Pekalongan keduanya memiliki tingkat kinerja kesehatan keuangan lebih baik. Namun jika dilihat dari CAMEL kedua BPR di Kabupaten Pekalongan memiliki predikat tidak sehat.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, BPR, CAMEL.

This study aims to compare the results of the financial health of Conventional Rural Banks (BPR) in Kab. Pekalongan since the existence of Covid-19 which consists of capital, productive asset quality, management quality, profitability and liquidity. The method used is CAMEL. The results of this study show that BPR Sejahtera Atha Sembada and BPR BKK Kab. Pekalongan both have a better level of financial health performance. However, when viewed from the CAMEL, the two BPRs in Pekalongan Regency have an unhealthy predicate.

Keywords: Financial Performance, BPR, CAMEL.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei China pada Desember 2019, saat ini sedang melanda seluruh dunia. Menurut Dong *et al* (2020) pandemi Covid 19 telah menewaskan 3000 orang dan menginfeksi 7000 orang di China. Salah satu negara yang terkena dampak penyebaran Covid 19 adalah Indonesia. Sesuai informasi faktual penyebaran virus corona, jumlah kasus konfirmasi positif adalah 1528 orang dan 114 meninggal (Kementerian Kesehatan, 2020). Sejak Maret 2020 hingga saat ini, pandemi Covid-19 di Indonesia terus menyebar. Menurut Laporan Analisis Data Covid-19, Indonesia per 6 Desember 2020 yang disampaikan oleh Gugus Tugas Penanganan Covid-19, jumlah kasus positif Covid-19 meningkat dari 15,1%, hingga 13,5% dibandingkan dengan minggu sebelumnya. Ini merupakan puncak tertinggi, mencapai 16,11%, lebih dari tiga kali standar WHO sebesar 5%.

Aspek ekonomi juga terkena dampak pandemi Covid 19. Hal tersebut disampaikan Kementerian Keuangan Republik Indonesia dalam konferensi pers pada tanggal 1 April 2020, bahwa penyebaran pandemi Covid-19 dengan laju yang terus meningkat berpotensi

mengganggu stabilitas sektor keuangan, termasuk peningkatan Non Performing Loan (NPL). Menurut informasi Kementerian Koperasi, pandemi virus corona berdampak pada 163.713 UMKM dan 1.785 koperasi. Mayoritas koperasi yang terdampak parah Covid-19 bergerak di bidang produksi makanan dan minuman yang menjadi kebutuhan sehari-hari.

Di tengah pandemi Covid-19, BPR termasuk terkena dampak dalam menerima kredit terbesar yang disalurkan kepada pelaku UMKM yang terkena dampak pandemi. Pembayaran pokok dan bunga pinjaman nasabah UMKM terhambat dalam kondisi ini, sehingga akan berdampak kepada sumber pendapatan BPR yang berasal dari pembayaran angsuran pokok dan bunga. Kelancaran penerimaan pokok dan bunga pinjaman ditentukan oleh kinerja kualitas kredit yang telah disalurkan.

BPR yang terkena dampak pandemi Covid-19 yaitu BPR Sejahtera Atha Sembada dan BPR BKK Kab. Pekalongan, yang mengakibatkan bisnis yang mereka geluti mengalami gangguan yang disebabkan karena adanya penutupan BPR selama 3 bulan, dikarenakan adanya PSBB. Penetapan PSBB akan berdampak pada menurunnya pendapatan, dikarenakan banyak nasabah khususnya sektor UMKM yang terdampak adanya pandemi Covid-19 akan menimbulkan kredit macet, sehingga kebijakan yang diambil dengan adanya pandemi Covid-19 yaitu menerapkan prinsip kehati-hatian supaya kredit macet bisa diminimalisir.

Fungsi utama lembaga keuangan yang dikenal dengan nama Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah menghimpun dana masyarakat dan mengembalikannya dalam bentuk kredit atau pembiayaan, karena penyediaan jasa keuangan masyarakat mengandung berbagai risiko, maka perlu dilakukan penilaian stabilitas bank agar menyusun strategi dan pedoman pengawasan bank.

Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 menjelaskan bahwa tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan analisis *CAMEL*. Kelima aspek tersebut sangat penting karena mempunyai pengaruh kondisi keuangan perbankan. Kelima rasio keuangan tersebut antara lain menghimpun, mengelola, menyalurkan dana dan memenuhi kewajiban pada pihak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Indikator utama kondisi kelima aspek tingkat kesehatan BPR Sejahtera Atha Sembada dan BPR BKK Kab. Pekalongan dalam triwulan setelah adanya Pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Indikator utama BPR Sejahtera Atha Sembada dan BPR BKK Kab. Pekalongan

CAMEL		BPR Sejahtera Atha Sembada		BPR BKK Kab. Pekalongan		Selisih (%)
		Nilai (%)	Predikat	Nilai (%)	Predikat	
<i>Capital</i>	CAR	15,41	Sehat	24	Sehat	8,59
	KAP	1,56	Sehat	6,42	Sehat	4,86
<i>Asset</i>	PPAP	129,47	Sehat	102,92	Sehat	26,55
	NPL	0,33	Sehat	10,81	Tidak Sehat	10,48
<i>Earning</i>	ROA	4,94	Sehat	2,72	Sehat	2,22
	BOPO	82,92	Sehat	77,64	Sehat	5,25
<i>Likuiditas</i>	CR	18,58	Sehat	23,32	Sehat	4,74
	LDR	98,01	Sehat	64,12	Sehat	33,89
CAMEL BERSIH		43,88		39,13		

PREDIKAT	Tidak Sehat	Tidak Sehat	4,75
----------	-------------	-------------	------

Sumber: Laporan Triwulan 2020

Hasil analisis Tabel 1 menunjukkan BPR Sejahtera Artha Sembada memiliki delapan rasio *CAMEL* dalam kategori sehat diantaranya CAR 15,06%, KAP 12,04%, PPAP 1,47%, NPL 0,51%, ROA 5,12%, BOPO 83,13%, *Cash Ratio* 122,85% dan LDR 12,04%. Sementara BPR BKK Kab. Pekalongan memiliki tujuh rasio *CAMEL* dalam kategori sehat yaitu CAR 27,53%, KAP 6,62%, PPAP 100%, ROA 3,49%, BOPO 74,84%, *Cash Ratio* 70,55% dan LDR 22,97, kemudian terdapat satu rasio *CAMEL* yang tidak sehat yaitu rasio NPL sebesar 12,04%.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang diangkat adalah “bagaimanakah perbandingan Kinerja BPR Konvensional di Kabupaten Pekalongan di Masa Covid-19 dengan menggunakan metode *CAMEL*?”. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja kesehatan keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Kab. Pekalongan yang menggunakan metode *CAMEL* selama pandemi Covid-19.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Bank

Bank merupakan badan usaha yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpan pinjam kemudian dialokasikan kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam hal pembayaran ke bank lain guna untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Sumarna, dkk, 2019). UU No.7 Tahun 1992, mengubah bank pembangunan dan tabungan menjadi bank umum. Bank perkreditan rakyat kemudian menjadi bank pegawai, bank pasar, lumbung desa, dan bank desa. Namun, bank BPR hanya dapat mengumpulkan dan mendistribusikan dana dan tidak dapat mengambil giro atau saham.

Kesehatan Bank

Kesehatan bank dapat dinilai dari berbagai sudut pandang yang bertujuan untuk memastikan apakah bank tersebut cukup sehat, sehat atau tidak, sehingga Bank Indonesia berdasarkan penilaiannya sebagai pengawas dan pengawas bank, dapat mengarahkan operasional bank dan memutuskan apakah akan dilanjutkan atau dihentikan. Bank, dalam hal ini bank BPR, dan loyalitas nasabah akan dipengaruhi oleh penilaian kesehatan. Demikian pula *CAMEL* merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk menilai stabilitas bank.

Analisis *CAMEL*

Menurut Agustin (2020) analisis *CAMEL* merupakan analisis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kondisi keuangan perbankan. Di Indonesia, analisis *CAMEL* banyak digunakan untuk menilai kinerja bank umum. Cara ini dilakukan dengan menjumlahkan seluruh hasil rasio *CAMEL* kemudian membaginya dengan delapan sesuai dengan rasio *CAMEL* untuk menentukan sejauh mana bank stabil dalam jangka waktu tertentu. Peraturan Bank Indonesia N09/17/PBI/2007 mengatur hal ini. Penggolongan Tingkat kesehatan Bank adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Rasio (%)	Predikat
81 – 100	Sehat
66 – 80	Cukup Sehat
51 – 57	Kurang Sehat
0 – 51	Tidak Sehat

Sumber: SK DIR BI No 30/21/KEP/DIR

Modal (*Capital*)

Modal adalah bagian terpenting dalam menjalankan bisnis. Modal dapat digunakan untuk mengembangkan bisnis atau melindungi bank dari risiko. Rasio untuk mengukur tingkat modal menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Frida (2020) mengemukakan bahwa CAR merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur modal dalam hal ini untuk meningkatkan kekayaan. Standar rasio permodalan adalah 8%, sesuai peraturan Bi No. 6/10/PIB/2004. Adapun standar penilaian CAR adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Standar Penilaian Rasio CAR

Nilai Rasio (%)	Predikat
> 8	Sehat
7,9 – 8	Cukup Sehat
6,5 – < 7,9	Kurang Sehat
< 6,5	Tidak Sehat

Sumber: SK DIR BI No 30/21/KEP/DIR

Aspek Kualitas Aset Produktif

Kasmir (2017) mengemukakan bahwa aset merupakan harta kekayaan yang diharapkan dapat memberikan manfaat yang akan datang. Kualitas aset dapat dilakukan dengan dua cara sesuai pedoman BI, khususnya kualitas aset produktif dan non produktif. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.8/19/PBI/2006, kualitas aset produktif adalah penyedia dana BPR dalam bentuk rupiah dengan tujuan memperoleh keuntungan melalui kredit. Standar penilaian KAP adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Standar Penilaian Rasio KAP

Nilai Rasio (%)	Predikat
< 10,35	Sehat
10,35 – 12,60	Cukup Sehat
12,61 – 14,85	Kurang Sehat
> 14,85	Tidak Sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007

PPAP

Menurut Bank Indonesia untuk menghapus aktiva produktif dengan menghitung penyisihan penghapusan aktiva produktif. Adapun standar penilaian rasio PPAP adalah sebagai berikut:

berikut:

Tabel 5. Standar Penilaian Rasio PPAP

Nilai Rasio (%)	Predikat
> 81	Sehat
66 - 81	Cukup Sehat
51 - 66	Kurang Sehat
< 51	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007

Kualitas Manajemen

Kasmir (2017) mengemukakan bahwa kualitas manajemen merupakan kemampuan manajemen dalam mengawasi, mengukur dan mengidentifikasi untuk mencapai target. Sesuai SE BI No.15/3/PBI/2013 BPR dalam memperkirakan tingkat risiko kredit dengan memanfaatkan NPL. NPL merupakan kredit bermasalah yang sering disebut dengan kredit macet. Menurut Bank Indonesia, indikator standar NPL memiliki bobot 20% bila berada di bawah 5%. Berdasarkan uraian tersebut maka untuk standar penilaian rasio NPL adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Standar Penilaian Rasio NPL

Nilai Rasio (%)	Predikat
< 2	Sehat
2 - 5	Cukup Sehat
5 - 8	Kurang Sehat
8 - 12	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007

Rentabilitas

Rentabilitas merupakan kemampuan dimana perusahaan memperoleh keuntungan yang terdiri dari penjualan, total aset, modal sendiri yang diperlukan bagi investor jangka panjang. Adapun rasio rentabilitas pada penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (Frida, 2020). ROA merupakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Standar penilaian rasio ROA adalah:

Tabel 7. Standar Penilaian Rasio ROA

Nilai Rasio (%)	Predikat
> 1,22	Sehat
0,99 - 1,21	Cukup Sehat
0,77 - 0,98	Kurang Sehat
< 0,76	Tidak Sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007

BOPO adalah kemampuan perusahaan untuk mengukur pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio BOPO harus di bawah 90%, sesuai ketentuan BI, jika lebih besar dari 90% atau mendekati 100%, maka kategori bank dianggap tidak efisien. Standar penilaian rasio BOPO adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Standar Penilaian Rasio BOPO

Nilai Rasio (%)	Predikat
< 93,52	Sehat
93,52 – 94,73	Cukup Sehat
94,73 - < 95,92	Kurang Sehat
> 95,92	Tidak Sehat

Sumber: SK DIR BI No 30/21/KEP/DIR

Likuiditas

Menurut Frida (2020) likuiditas adalah kemampuan bank untuk segera membayar semua permintaan simpanan dan kredit yang dilakukan oleh debitur. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur dengan *Cash Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Untuk bank umum, LDR mengacu pada rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank (Ikatan Bank Indonesia, 2018). Rasio LDR antara 85 sampai 100 %, sesuai dengan peraturan BI No. 6/10/PBI/2004. Standar penilaian rasio LDR sebagai berikut:

Tabel 9. Standar Penilaian Rasio LDR

Nilai Rasio (%)	Predikat
< 94,75	Sehat
> 94,75 - < 98,50	Cukup Sehat
> 98,50 - < 102,25	Kurang Sehat
> 102,5	Tidak Sehat

Sumber: SK DIR BI No 30/21/KEP/DIR

Cash Ratio merupakan penilai terhadap perbandingan rasio aset lancar dengan hutang lancar. Berikut adalah standar penilaian *Cash Ratio*:

Tabel 10. Standar Penilaian Rasio *Cash Ratio*

Nilai Rasio (%)	Predikat
> 4,05	Sehat
3,30 – 4,05	Cukup Sehat
2,55 – 3,30	Kurang Sehat
< 2,55	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan triwulan I-III BPR Konvensional Kab. Pekalongan, dari situs www.ojk.go.id. Adapun yang menjadi objek penelitian yaitu BPR Sejahtera Atha Sembada dan BPR BKK Kabupaten Pekalongan. Desain penelitian ini menggunakan analisis *CAMEL* terdiri dari permodalan, aspek kualitas aktiva produktif, Manajemen, rentabilitas dan Likuiditas.

Tabel 11. Definisi Operasional

Variabel	Indikator	Rumus	Skala Pengukuran
<i>Capital</i>	CAR	$CAR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Loans} + \text{Securities}} \times 100\%$	Rasio

Variabel	Indikator	Rumus	Skala Pengukuran
Asset	KAP	$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklarifikasi}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$	Rasio
	PPAP	$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah Dibentuk}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk}} \times 100\%$	
Manajemen	NPL	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Disalurkan}} \times 100\%$	Rasio
Earning	ROA	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Rasio
	BOPO	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	
Likuiditas	CR	$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$	Rasio
	LDR	$LDR = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity Capital}} \times 100\%$	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permodalan

Tingkat kesehatan bank dari aspek modal diukur menggunakan CAR. Hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Perhitungan CAR

CAMEL		BPR Sejahtera Artha Sembada		BPR BKK Kab. Pekalongan		Selisih (%)
		Nilai (%)	Predikat	Nilai (%)	Predikat	
Capital	CAR	15,41	Sehat	24	Sehat	8,59

Sumber: Data Penelitian

Hasil penyajian menunjukkan kedua BPR di Kabupaten Pekalongan memiliki rasio CAR dengan predikat sehat, hal ini bisa dilihat bahwa CAR pada BPR Sejahtera Artha Sembada dan BPR BKK Kab. Pekalongan keduanya memiliki nilai CAR > 8. Hal ini sejalan dengan penelitiannya (Ferdinandus, 2020), (Saelo, R, 2017), (Junus & Iagata, 2017) dan (Rizkiyah & Suhadak, 2017) yang membuktikan bahwa keduanya CAR memiliki predikat sehat. Tetapi tidak sejalan dengan penelitiannya (Syahputra, R, 2018) yang membuktikan CAR keduanya tidak memiliki predikat sehat.

Aset

Dilihat dari aspek aset maka tingkat kesehatan bank diukur dengan KAP dan PPAP. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Perhitungan KAP dan PPAP

CAMEL		BPR Sejahtera Artha Sembada		BPR BKK Kab. Pekalongan		Selisih (%)
		Nilai (%)	Predikat	Nilai (%)	Predikat	
<i>Asset</i>	KAP	1,56	Sehat	6,42	Sehat	4,86
	PPAP	129,47	Sehat	102,92	Sehat	26,55

Sumber: Data Penelitian

Hasil ini menunjukkan BPR Sejahtera Sembada dan BPR BKK Kab. Pekalongan memiliki rasio KAP predikat sehat, Hal ini terlihat bahwa $KAP < 10,35$. Terlalu besar kredit macet yang diragukan di bulan maret, sehingga untuk mengantisipasi nilai kredit macet pada BPR maka dengan melakukan observasi atau menyeleksi kriteria yang lebih ketat dalam memberikan kredit. Hal ini sejalan dengan temuannya (Ferdinandus, 2020) dan (Junus & Iagata, 2017) yang membuktikan KAP BPR Sejahtera Artha Sembada dan BPR BKK Kab. Pekalongan memiliki predikat sehat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BPR Sejahtera Sembada dan BPR BKK Kab. Pekalongan memiliki rasio PPAP predikat sehat hal ini bisa dilihat dari nilai $PPAP > 81$, sehingga BPR tersebut mampu dalam hal mengantisipasi penghapusan aktiva produktif yaitu yang terkait dengan tingkat kredit masalah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saelo, R, 2017), (Kurniawan, 2019) dan (Junus & Iagata, 2017) yang membuktikan bahwa keduanya PPAP memiliki predikat sehat. Namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syahputra, R, 2018) yang membuktikan PPAP keduanya tidak memiliki predikat sehat.

Manajemen

Tingkat kesehatan bank dari aspek manajemen dapat diukur menggunakan NPL. Adapun hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Perhitungan NPL

CAMEL		BPR Sejahtera Artha Sembada		BPR BKK Kab. Pekalongan		Selisih (%)
		Nilai (%)	Predikat	Nilai (%)	Predikat	
Manajemen	NPL	0,33	Sehat	10,81	Tidak Sehat	10,48

Sumber: Data Penelitian

BPR Sejahtera Artha Sembada terlihat memiliki rasio NPL berpredikat sehat. Hal ini dikarenakan nilai $NPL < 2$. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Junus & Iagata, 2017) dan (Rizkiyah & Suhadak, 2017) yang membuktikan bahwa NPL BPR Sejahtera Artha Sembada memiliki predikat sehat. Namun berbeda dengan BPR BKK Kab. Pekalongan yang memiliki predikat tidak sehat karena $NPL > 2$. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syahputra, R, 2018) yang membuktikan bahwa NPL BPR BKK Kab. Pekalongan memiliki predikat sehat dibandingkan dengan BPR Sejahtera Artha Sembada.

Earning

Dilihat dari aspek *earning* maka tingkat kesehatan bank dapat diukur menggunakan ROA dan BOPO. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Perhitungan ROA dan BOPO

CAMEL		BPR Sejahtera Artha Sembada		BPR BKK Kab. Pekalongan		Selisih (%)
		Nilai (%)	Predikat	Nilai (%)	Predikat	
<i>Earning</i>	ROA	4,94	Sehat	2,72	Sehat	2,22
	BOPO	82,92	Sehat	77,64	Sehat	5,25

Sumber: Data Penelitian

Penelitian ini menunjukkan BPR Sejahtera Artha dan BPR BKK Kab. Pekalongan memiliki predikat sehat. Hal tersebut membuktikan bahwa ROA > 1,22, sehingga selama Pandemi Covid 19 berlangsung tidak berdampak pada kemampuan BPR dalam memperoleh profit, karena nasabah lancar dalam membayar angsuran baik pembayaran pokok maupun bunga. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saelo, R, 2017), (Kurniawan, 2019) dan (Rizkiyah & Suhadak, 2017) yang membuktikan bahwa keduanya ROA memiliki predikat sehat. Namun hal ini berbeda dengan temuannya Ferdinandus, 2020) dan (Junus & lagata, 2017) yang membuktikan ROA keduanya tidak memiliki predikat sehat.

Menurut ketentuan BI rasio BOPO dibawah 90%, jika melebihi 90% hingga mendekati 100% maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien dalam beroperasi. BPR Sejahtera Artha dan BPR Kab. Pekalongan memiliki predikat sehat hal ini bisa dilihat dari nilai BOPO < 93,52 sehingga, kedua BPR tersebut harus dapat mengelola biaya operasionalnya secara lebih efisien ketika terjadi penurunan pendapatan operasional selama pandemi Covid-19. Hasil penelitiannya (Saelo, R, 2017), dan (Kurniawan, 2019) membuktikan bahwa keduanya BOPO memiliki predikat sehat. Namun berbeda dengan penelitiannya (Ardyana, 2017) dan (Syahputra, R, 2018) yang menghasilkan kesimpulan bahwa BOPO keduanya tidak memiliki predikat tidak sehat.

Likuiditas

Tingkat kesehatan bank dari aspek manajemen dapat diukur menggunakan CR dan LDR. Adapun hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Perhitungan CR dan LDR

CAMEL		BPR Sejahtera Artha Sembada		BPR BKK Kab. Pekalongan		Selisih (%)
		Nilai (%)	Predikat	Nilai (%)	Predikat	
Likuiditas	CR	18,58	Sehat	23,32	Sehat	4,74
	LDR	98,01	Sehat	64,12	Sehat	33,89

Sumber: Data Penelitian

Penelitian ini hasilnya menunjukkan kedua BPR tersebut memiliki predikat sehat. Hal tersebut karena nilai CR > 4,05, sehingga selama Pandemi Covid 19 berlangsung tidak mempunyai dampak apapun dikarenakan 2 BPR tersebut mampu memenuhi hutang jangka pendek yang berasal dari total aset lancar yang dimiliki oleh kedua BPR. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan, 2019) dan (Junus & lagata, 2017) yang membuktikan bahwa keduanya CR memiliki predikat sehat. Namun hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang

dilakukan oleh (Ferdinandus, 2020) yang menghasilkan kesimpulan bahwa CR keduanya tidak memiliki predikat tidak sehat.

Hasil penelitian ini membuktikan kedua BPR yaitu BPR Sejahtera Artha dan BPR BKK Kab. Pekalongan memiliki predikat sehat. Hal ini karena LDR < 94,75, sehingga rasio LDR semakin tinggi yang disebabkan adanya penyaluran pembiayaan produktif BPR di Kabupaten Pekalongan mengalami pertumbuhan selama Pandemi Covid-19. Hal ini sesuai dengan penelitiannya (Junus & Iagata, 2017) yang membuktikan bahwa keduanya LDR memiliki predikat sehat. Namun tidak sesuai penelitiannya (Rizkiyah & Suhadak, 2017) yang membuktikan keduanya LDR memiliki predikat tidak sehat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: CAR, PPAP, ROA, BOPO, CR dan LDR terdapat kesamaan antara kedua BPR Konvensional Kab. Pekalongan yaitu memiliki predikat sehat. KAP memiliki perbedaan yang signifikan antara kedua BPR Konvensional Kab. Pekalongan yaitu memiliki predikat tidak sehat dan BPR BKK Kab. Pekalongan memiliki predikat sehat. Sedangkan dari segi NPL, Kinerja BPR Sejahtera Artha Sembada memiliki predikat sehat dan BPR BKK Kab. Pekalongan memiliki predikat tidak sehat.

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah: BPR Konvensional lebih berhati-hati dalam melakukan pemberian kredit dan pembiayaan lain selama masa Pandemi Covid-19 kepada nasabah. Terutama untuk BPR konvensional Kabupaten Pekalongan yang secara rata-rata memiliki *Camel* bersih dengan predikat tidak sehat. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambah wilayah BPR Konvensional khususnya di Jawa Tengah, serta menambah jangka waktu penelitian dan menambah variabel yang mempengaruhi NPL.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. M. (2020). Analisis Kinerja Bank Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 Periode 2019. *Bandung Conference Series: Economic Studies*, 1, 146-153.
- Bank Indonesia, (1992). *Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*. Diakses pada tanggal 4 Februari 2021 dari www.bi.go.id.
- Ferdinandus, Stenly Jacobus. (2020). Menilai Kondisi Kesehatan Keuangan PT. Bank Permata Tbk di Masa Pandemi Covid – 19. *Jurnal SOSO* 2, 8 (2), 31 – 40.
- Frida, C. V. O. (2020). *Manajemen Perbankan*. Sleman: Garudhawacana.
- Junus dan Iagata. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Berdasarkan Metode CAMEL di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 10 (1), 131 -152.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kemendes. (2020). *Infeksi Emerging: COVID-19*. Jakarta: Kemendes RI.
- Kurniawan, Alvian R. (2019). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan BPR dengan Metode CAME: Studi Kasus Bank Pasar Patma Klaten. *Jurnal Administrasi Bisnis (JABIS)*, 17 (1), 1 – 12.
- Latumaerissa, Julius R. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.

- Rizkiyah, K dan Suhadak. (2017). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning* dan *Capital* (RGEC) pada Bank Syariah (Studi pada Bank Syariah di Indonesia, Malaysia, United Arab Emirates dan Kuwait Periode 2011 – 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 43 (1), 163 – 171.
- Saelo, R. 2017. Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode *Camel* (Studi Kasus Pada PT. Bank Rakyat Mandiri Tbk). *Jurnal Emma*. Vol 5.
- Safitri, N. ., & Khoiriyah, I. (2017). Students' Perceptions on the Use of English Vlog (Video Blog) to Enhance Speaking Skill 1 Nailis Sa'adah Safitri, 2 Ianatul Khoiriyah. *The 5th AASIC*, 240–
- Ardyana, V. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada Bank Syariah dan Konvensional. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen.
- Sumarna, A, dkk. 2019. Peranan Slik (Sistem Layanan Informasi Keuangan) pada PT. Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten Kantor Cabang Pembantu Jalan Cagak. *Jurnal Keuangan*. 1 (2) : 120 - 129.
- Surat Edaran Bank Indonesia 9/1/PBI. 2007. *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Diakses pada tanggal 4 Februari 2021 dari www.bi.go.id.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.8/19/PBI. 2006. *Kualitas Aktiva Produktif*. Diakses pada tanggal 4 Februari 2021 dari www.bi.go.id
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/PJOK.03/2006. *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Diakses pada tanggal 4 Februari 2021 dari www.ojk.go.id.
- Syahputra, R. 2018. Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode *Camel* Pada PT. Bank Artos Tbk Periode 2014 - 2017.